



Perdagangan Jenis Burung Murai Batu (*Copychus malabaricus*) di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

Marsha Dwi Utami¹⁾, Puja Malona¹⁾, Yosefin Nisa Aulia¹⁾,
Dwi Anggorowati Rahayu²⁾, Sunu Kuntjoro²⁾

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

²⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Surabaya
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171
Jln. Ketintang Gedung C3 Lt..2 Surabaya 60231, Indonesia
Email: marshadwiutami@gmail.com

ABSTRACT

Bird diversity has an important function for the ecology, socioeconomic and culture of the community. Birds are often kept as pets because they have a melodious chirping sound, one of which is the stone magpie (Copychus malabaricus), therefore many bird stalls have been found that trade in birds, resulting in some of the bird species being threatened with extinction. The purpose of this study was to determine the trade in stone magpie birds in the city of Padang. The research method was carried out by means of a direct survey to the field and through interviews. The results obtained indicate that from 5 stalls there are 29 stone magpie birds that will be traded with a price range of Rp. 1,000,000-7,000,000. Most traders buy birds caught in the forest from sellers who do not have a bird-catching permit.

Keyword: bird, murai batu, bird trade

PENDAHULUAN

Keanekaragaman burung memiliki fungsi penting bagi ekologi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Fungsi ekologi burung misalnya berperan penting dalam membantu pengendalian hama pertanian, membantu penyerbukan tanaman atau tumbuhan, menyebarkan biji buah-buahan, sebagai indikator perubahan lingkungan, dan indikator perubahan musim (cf. Dammerman, 1929; Dickson et al., 1979; Howe dan Westley, 1988; Iskandar, 2015). Sementara itu, fungsi sosial ekonomi dan budaya burung bagi masyarakat, antara lain sebagai bahan piaraan dan bahan perdagangan yang menguntungkan (Iskandar, 1980; 1987). Kebiasaan memelihara burung sejatinya telah lama dikenal di masyarakat Indonesia. Bahkan secara tradisi di masa silam pada masyarakat Jawa, seorang pria Jawa dianggap berhasil dalam hidup apabila telah memiliki 5 hal utama, yang salah satunya yaitu memelihara burung (manuk atau kukila) (Brotoisworo dan Iskandar, 1984). Jadi, dilihat lagi dari pandangan masyarakat Jawa, yang mana memelihara burung telah menjadi tradisi secara turun temurun. Jenis burung yang dianggap membawa keberuntungan bagi kehidupan Orang Jawa, yaitu burung perkutut (*Geopelia striata*) (Iskandar, 1980).

Dewasa ini, kebiasaan memelihara burung cenderung kian marak di berbagai etnik di Indonesia, terutama di masyarakat kota. Misalnya, menurut hasil kajian Jepson (2010) di 6 kota besar di Jawa Bali, seperti Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar tercatat bahwa tiap satu dari 3 keluarga



responden memelihara burung dan dua dari tiga keluarga responden tersebut pernah memelihara burung dalam masa sepuluh tahun terakhir. Maka, dengan maraknya hobi memelihara burung di masyarakat kota-kota besar, telah berkembang pula pasar-pasar burung. Hampir di setiap kota kabupaten/kotamadya dan provinsi di Indonesia ditemukan pasar burung. Misalnya saja, Pasar Burung Pramuka di Jakarta; Pasar Burung Sukahaji di Bandung; Pasar Burung Depok di Solo; Pasty (Pasar Burung dan Tanaman Hias Yogyakarta) di Yogyakarta; Pasar Burung Diponegoro di Surabaya, Pasar Burung Splendid di Malang; dan Pasar Burung Satria di Bali.

Seiring dengan kian maraknya hobi memelihara burung di kota-kota, telah berkembang pula kebiasaan kontes-kontes burung kicau di berbagai wilayah di Indonesia. Pengaruh kontes burung kicau tersebut dapat menyebabkan melambungannya harga burung yang biasa dikonteskan, terlebih bagi burung yang telah pernah menjadi juara dalam kontes. Pengaruh lebih jauh, jenis-jenis burung kontes tersebut laku diperdagangkan dan banyak diburu di berbagai pelosok pedesaan. Konsekuensinya, keanekaragaman burung di alam, contohnya burung cucak rawa populasinya merosot drastis sejak era 1980-an, akibat marak diburu dan diperdagangkan, serta dikonteskan (cf. Nash, 1994; Whitten dkk, 1999), burung murai batu dan jalak suren.

Berdasarkan beberapa literatur telah banyak burung yang diperdagangkan di beberapa daerah sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang diperdagangkan di Kota Padang, Sumatera Barat khususnya burung murai batu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan dari bulan Oktober sampai November 2021 di beberapa lokasi yang terdapat di kota Padang, Sumatera Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital dan alat tulis.

Teknik dan metode penelitian dilakukan dengan cara survey langsung ke lapangan dan wawancara. Data yang didapatkan berupa data primer melalui survei langsung ke lapangan dan data sekunder melalui wawancara dengan LSM atau komunitas yang bergerak dibidang konservasi atau perburungan. Data primer burung yang dikumpulkan adalah jenis burung, harga, cara memperoleh burung, pengetahuan pedagang tentang burung yang dilindungi dan tidak dilindungi dan asal burung yang dijual. Data sekunder didapatkan dari beberapa literatur mengenai jenis burung yang diperdagangkan dan untuk identifikasi jenis burung menggunakan buku panduan lapangan mengenai jenis burung (MacKinnon *et al.*, 1998). Kemudian semua data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh data perdagangan burung murai batu di Kec. Padang Timur, Kota Padang adalah sebagai berikut:



Tabel 1. Data perdagangan jenis burung murai di Kec. Padang Timur, Kota Padang.

No.	Nama	Lokasi	Asal Burung	Harga	Estimasi Jumlah Individu	Minat Pembeli
1.	Kios Burung Marapalam	Jl. Aru, Kubu Marapalam, Kec. Padang Timur	Mentawai, Pasaman dan Jawa	Rp. 1.000.000-7.000.000	5	Diminati
2.	Lidia Burung	Jl. Parak Gadang, Parak Gadang Timur, Kec. Padang Timur			4	
3.	Berkicau Bird Shop	Jl. Dr. Sutomo, Kubu Marapalam, Kec. Padang Timur			5	
4.	Agen Om Kicau Padang	Ganting Parak Gadang, Kec. Padang Timur			7	
5.	Dareng Shop	Jl. Parak Pisang, Ganting Parrak Gadang, Kec. Padang Timur			8	

Burung murai batu (*Corychus malabaricus*) adalah anggota keluarga turdidae. Burung keluarga turdidae dikenal memiliki kemampuan berkicau yang baik dengan suara merdu, bermelodi, dan sangat bervariasi. Ketenaran burung murai batu bukan hanya sekedar dari suaranya yang merdu, namun juga gaya bertarungnya yang sangat atraktif. Burung murai batu termasuk salah satu burung yang cocok jadi hewan peliharaan.

Sekalipun relatif pemalu, murai batu merupakan burung yang relatif mudah beradaptasi, mudah dijinakkan, dan tidak mudah stres asal diberikan perawatan yang memadai. Murai batu mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan burung-burung lainnya. Salah satunya ditunjukkan dengan kemampuannya dalam merekam, mengingat, dan kemudian menirukan berbagai macam suara burung lain dan suara benda di sekitarnya menjadi lagu suaranya



sendiri. Selain itu, murai batu dapat bernyanyi dan menghasilkan suara yang merdu, lantang, memiliki variasi lagu suara yang tidak terputus-putus, dan dilakukan dengan satu tarikan nafas (Forum Agri, 2012).

Kicauannya yang indah dapat menghipnotis para pencintanya. Ditambah lagi sewaktu bernyanyi murai batu juga mampu menunjukkan gaya bertarungnya yang sangat atraktif, yakni dengan menggerak-gerakkan bagian ekornya, menegakkan atau membungkukkan bagian dadanya, serta menggerak-gerakkan kepalanya. Berbagai kemampuan tersebut menyebabkan burung ini sangat disukai banyak orang. Mereka memburu murai batu yang dikehendaki hingga ke pelosok daerah. Berapapun harga burung murai batu tidak menjadi persoalan. Fakta tersebut menjadi peluang bagi para penjual burung.

Berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan table dimana perdagangan murai batu ditemukan di beberapa kios yaitu Kios Burung Marapalam, Lidia Burung, Berkicau Bird Shop, Agen Om Kicau Padang dan Dareng Shop dari kelima kios ini didapatkan jumlah burung murai batu yang diperdagangkan sekitar 29 ekor burung. Kios Burung Marapalam dan Berkicau Bird Shop memiliki stok burung murai sejumlah 5 ekor, Lidya burung sejumlah 4 ekor, Agen Om Kicau Padang dan Dareng Shop memiliki stok masing-masing 7 dan 8 ekor burung. Untuk masing-masing harga jual yang ditarifkan penjual berbeda-beda namun masih dalam rentang harga sekitar Rp. 1.000.000-7.000.000.

Murai batu merupakan salah satu burung yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Anakan murai batu umur 2-3 bulan dapat dihargai antara Rp. 2.000.000-5.000.000 bergantung pada kualitas indukan. Murai batu yang sudah berprestasi dan sering memenangkan lomba dapat dihargai hingga ratusan juta rupiah (Saputro *et. al*, 2016).

Persebaran murai batu ini diantaranya di seluruh pulau sumatra, semenanjung Malaysia, dan sebagian pulau Jawa. Beberapa spesies juga ditemukan di hutan Kalimantan. Dari data yang diperoleh para pemilik kios masih mendapatkan burung-burung tersebut dari para penangkap burung di beberapa daerah yaitu di Pasaman, Mentawai dan Jawa.

PENUTUP

Di kota Padang tepatnya pada kecamatan Padang Timur terdapat 5 kios burung yang memperjualbelikan jenis burung murai batu total semuanya ada 29 ekor dengan harga jual bekisar antara Rp. 1.000.000-7.000.000. Sebagian besar pedagang membeli burung hasil tangkapan di hutan dari penjual yang tidak memiliki izin penangkapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah Ornitologi, Bapak Rijal Satria, Ph.D, Bapak Dr. H. Sunu Kuntjoro, S.Si., M.Si dan



Ibu Reni Ambarwati, S.Si., M.Sc yang telah membimbing saya dalam penulisan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Brotoisworo , E. and J. Iskandar, 1984. *Problems of bird protection in Indonesia: a case study on Java*. 10th Asian Continental Conference Sri Langka.
- Forum Agri. 2012. *Pedoman Lengkap Menangkap dan Mencetak Murai Batu Kelas Jawara*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka
- Iskandar, J. 2015. *Keaneka-an Hayati Binatang dan Manfaat Ekologi Bagi Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandar, J. 1980. *Penelitian Ekologi Burung di Beberapa Pedesaan di Daerah Aliran Sungai Citarum*. Bandung: Skripsi pada Jurusan Biologi, Universitas Padjadjaran.
- MacKinnon, J., K. Philipps, dan B. V., Balen. 1998. *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunai Darussalam)*. Puslibang Biologi LIPI, Bogor.
- Saputro, Agung Dwi., Nova, Khaira., dan Kurtini, Tintin. 2016. Perilaku Burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) Siap Produksi. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol. 4(3): 188-194.
- Whitten, T., R.E. Soeriatmadja, S. Afif, 1999. *Ekologi Jawa dan Bali*. Jakarta: Prenhallindo.